



Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 dan 7 Tahun yang Memiliki Gangguan Berbicara (Cadel)

Amira Balqis¹, Juli Patricia Turnip², Maria Dopo Elvinasari³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 27 November 2023

Revised: 08 Desember 2023

Accepted: 15 Desember 2023

Language permission in 1-7 year-olds with speech impairment (cadel). To know the rules of language permission in Indonesian, an adequate set of data is required to prove it based on existing theories. In this study, examples of Indonesian language authorization can certainly be found in children ages 1-7 with speech impairment (cadel), this will also be examined so that it is expected to know to what extent the concept of language authorization can be applied, and principles can be found. In addition, this time's research data collection technique was interview, which the researcher hereby interviewed the child with speech disorder (cadel). The main instrument in this study is that we researchers are assisted by the interview text already provided. At the time of data analysis techniques in conducting this study employed deceptive analysis techniques. The results of this study in 1-7 year-olds with speech impairment (cadel) show some aspects of language government. one aspect of permission that in can be like the pronunciation of an imperfect word.

Keywords: *Psycholinguistics, Language Permission, Children, Rhotacism.*

(*) Corresponding Author: amirabalqis58@gmail.com

How to Cite: Balqis, A., Turnip, J. P., & Elvinasari, M. D. (2023). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 dan 7 Tahun yang Memiliki Gangguan Berbicara (Cadel). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10408582>.

PENDAHULUAN

Kita ketahui bahasa merupakan suatu pembahasan yang luas, begitu pula dengan linguistik yang membahas bahasa secara umum. Bloomfield (Harras dan Andikha, 2009:1) mengatakan arti dari ilmu yang luas dalam linguistik, yaitu ilmu yang secara umum mengkaji bahasa. Pendapat Bloomfield di atas diartikan bahasa menghasilkan fenomena-fenomena yang dapat memunculkan pandangan terhadap bahasa. Adapun struktur yang unik merupakan pandangan yang dihasilkan dari bahasa dan tidak jauh dari perkembangan bahasa. semakin berkembangnya bahasa maka bermunculan beberapa ilmu baru, salah satunya yaitu psikolinguistik.

Psikolinguistik jika dilihat dari bidang studi yaitu terbagi menjadi dua, psikologi dan linguistik. Kedua bidang studi tersebut memiliki hubungan yang menyatukan kedua ilmu tersebut. Simanjuntak (Harras dan Andikha, 2009:1) menjelaskan psikolinguistik sebagai ilmu yang memiliki suatu proses tersendiri, dari proses tersebutlah dapat dibagi proses yang terjadi jika seseorang memahami kalimat diri sendiri saat komunikasi berlangsung, seperti apa kemampuan dalam berbahasa seseorang, dan proses jika seseorang menghasilkan kalimat. Pendapat Simanjuntak di atas memiliki maksud bahwa psikolinguistik berfokus pada saat seseorang berkomunikasi, dari saat percakapan berlangsung, kemampuan

berkomunikasi dalam percakapan dimulai, dan seperti apa kalimat yang dihasilkan saat percakapan berlangsung.

Clark (Dardjowidjojo, 2012:7) mengemukakan bahwa psikologi atau psikolinguistik merupakan suatu bahasa tentu berkaitan atau berhubungan dengan 3 hal (tiga) yang sangat penting dan juga utama yaitu; produksi, pemerolehan bahasa, dan komprehensi. Sedangkan menurut pendapat Harley (Dardjowidjojo, 2012:7) psikolinguistik merupakan salah satu studi tentang bahasan suatu proses-proses mental yang dimana tentu saja dalam suatu pemakaian bahasa. Dari kedua pandangan ahli tersebut dapat dilihat bahwa ilmu psikolinguistik yaitu merupakan salah satu ilmu yang di dalamnya dapat mempelajari bahasa dari berbagai segi, baik itu prosesnya, cirinya, ataupun dalam pemerolehan bahasa itu sendiri. sehingga, dalam psikolinguistik tidak akan jauh membahas bahasa.

Apabila sebelumnya membahas bahasa dan psikolinguistik, maka tidak akan jauh pembahasan selanjutnya merupakan pemerolehan bahasa. Lyons (Kurtanto, 2017:19) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai penutur bahasa yang menghasilkan pengetahuan bahasa tanpa dilakukan kualifikasi. Maksud Lyons penutur tidak perlu mengkualifikasikan bahasa karena hal itu akan terjadi secara alamiah dalam pemerolehan bahasa. Maka, pemerolehan bahasa dapat terjadi secara alamiah dan nyata pada saat masa anak-anak. dari hal tersebut. Kiparsky (Parahita, 2020:91) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang menyesuaikan suatu asumsi yang sulit, proses ini umumnya terjadi pada anak-anak terhadap bahasa pertamanya, seperti mengikuti kedua orang tuanya. Dari pendapat Kiparsky sebelumnya, anak-anak yang mengalami proses pemerolehan bahasa anak terkadang pemicu utamanya dari bahasa pertamanya yaitu orang tua anak itu sendiri.

Tak banyak juga dari anak-anak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa, hal tersebut umumnya terjadi dari beberapa faktor, salah satunya pola interaksi anak terhadap lingkungan sekitar. Contohnya anak tersebut tidak terbiasa melakukan interaksi dengan orang luar selain keluarganya, sehingga anak terlihat seperti menutup diri. Tak hanya itu, hal tersebut bisa terjadi karena anak tidak diberi kesempatan untuk mempelajari pola interaksi pada lingkungan sekitar, zaman sekarang terjadi biasanya anak tidak dilatih oleh orang tuanya, hanya dengan memberikan sang anak menonton *youtube* ataupun main *games*.

Van Tiel (Parahita, 2020:91-92) mengungkapkan berbagai jenis dari keterlambatan pemerolehan bahasa, sebagai berikut:

- (1) *Specific language impairment*, pada keterlambatan pemerolehan bahasa ini terjadi akibat adanya gangguan pada bahasa pertama. Umumnya keterlambatan ini terjadi karena berawal dari orang tua yang acuh terhadap anak, sehingga pola asuh yang diberikan kepada anak tidak sesuai.
- (2) *Speech and language expressive disorder*, keterlambatan tahap ini merupakan gangguan yang terjadi dalam ekspresi anak saat mengutarakan bahasa pada

prosesnya. Umumnya terjadi diakibatkan oleh dampak dari gangguan dari artikulasi sang anak dan kefasihan saat anak berbicara.

- (3) *Centrum auditory processing disorder*, untuk tahap keterlambatan ini anak tidak dapat memproses informasi dengan baik saat pemerolehan bahasa terjadi. Tetapi, hal tersebut tidak diakibatkan adanya gangguan pada pendengaran anak tersebut. dapat dikatakan sang anak mengalami keterlambatan saat berbicara.

Pembahasan pemerolehan bahasa tidak jauh dari perkembangan bahasa anak, maka apabila perkembangan anak terganggu, kemungkinan besar anak tersebut mengalami gangguan bahasa. Gangguan bahasa atau sering disebut gangguan berbicara ini kerap dialami beberapa orang di kehidupan sehari-hari, contohnya sejak dari saat anak masih kecil sampai anak tumbuh dewasa mengalami gangguan berbicara, sehingga setiap anak berbicara selalu terlihat sangat kesulitan atau terdengar tidak jelas mengucapkan satu huruf atau beberapa huruf misalnya hal yang paling umum pada kata r dan kata s.

Sudarwati mengungkapkan apabila seseorang memiliki sistem kerja otak seperti fungsi dari otak dan alat bicaranya maka dapat dikatakan seseorang tersebut tidak memiliki gangguan berbahasa dan bisa berbicara dengan normal. Namun, apabila sebaliknya seseorang tidak memiliki sistem kerja otak yang baik, dari segi fungsi otak maupun fungsi dari alat bicaranya, maka seseorang tersebut memiliki gangguan berbahasa, sehingga tidak dapat berbicara secara normal (Sudarwati, 2017:87). Pendapat Sudarwati tersebut menggambarkan bahwa ada beberapa orang yang memiliki gangguan berbahasa, baik seseorang tersebut memiliki gangguan berbahasa dari lahir, keturunan, ataupun mengalami gangguan saat sudah dewasa.

Berikut (Sudarwati, 2017:88) membagikan gangguan berbahasa secara umum:

1. Gangguan berbahasa karena faktor medis, umumnya hal ini dikarenakan tidak berfungsinya alat berbicara, maupun adanya kelainan yang menyebabkan tidak berfungsinya kerja otak seseorang.
2. Gangguan berbahasa karena faktor sosial, umumnya gangguan ini disebabkan karena lingkungan sekitar, misalnya seseorang tersebut tidak mampu bersosialisasi, sehingga seseorang tersebut dalam melakukan interaksi dengan menggunakan alat bicaranya tidak selancar orang lain.

Akibat banyaknya penyebab dari gangguan berbahasa, maka muncul beberapa jenis gangguan dalam berbicara, Sudarwati (Sudarwati, 2017:88) mengungkapkan ada 4 jenis gangguan dalam berbicara, sebagai berikut:

1. Gangguan berbicara akibat faktor pulmonal, umumnya pada gangguan ini seseorang menderita penyakit paru-paru, sehingga saat seseorang dengan penderita ini berbicara akan terhambat dengan cara dia berbicara dan cara dia bernafas. Umumnya penderita gangguan ini tidak memiliki kekuatan dalam

bernafas maupun berbicara sehingga volume saat berbicara kecil, dan putus-putus.

2. Gangguan berbicara akibat faktor laringal (pita suara), pada gangguan ini umumnya seseorang memiliki kekurangan pada bagian pita suaranya, sehingga suara yang dihasilkan saat berbicara serak dan tidak jelas.
3. Gangguan berbicara akibat faktor lingual, untuk bagian gangguan ini umumnya seseorang mempunyai kekurangan pada lidah, baik itu sebelumnya pernah mengalami struk sehingga fungsi lidah pun tidak baik, yang menyebabkan lidah saat digunakan terasa sakit.
4. Gangguan berbicara akibat faktor resonansi, untuk bagian gangguan ini, umumnya seseorang tersebut mempunyai gangguan pada rongga hidung dan rongga mulut, sehingga menyebabkan suara yang dikeluarkan saat berbicara itu sengau. Pada kasus ini umumnya diderita pada orang yang memiliki bibir sumbing.

Contoh nyata yang dapat kita lihat, adalah saat di sekolah memiliki tugas presentasi sehingga siswa memerlukan pemerolehan bahasa yang baik dan juga benar antara anggota kelompok, kemudian saat berada dalam percakapan serius pada situasi pekerjaan yang formal tentu saja membutuhkan pemerolehan bahasa yang baik di dalamnya. Hal tersebut untuk mewujudkannya diperlukan aspek pemerolehan bahasa. Indah menjelaskan gangguan berbahasa atau umumnya disebut gangguan berbicara disebabkan ketidaksempurnaan beberapa akibat, salah satunya ketidaksempurnaan organ, mekanisme saat berbicara. Adapun Indah membagi gangguan berbahasa menjadi tiga, yaitu gangguan berbahasa secara biologis, gangguan berbahasa secara kognitif, gangguan berbahasa secara psikogenik, dan gangguan secara linguistik (Indah, 2017:53). Pendapat Indah di atas menggambarkan bahwa banyak sekali faktor dan jenis dari gangguan berbahasa ini.

Saat kita lahir tentu dikaruniai oleh otak dan pikiran, dari otak dan pikiran tersebutlah kita bisa berbicara, mendengar, dan bergerak karena adanya rangsangan dari otak. Awalnya saat kita masih kanak-kanak tentu tidak akan sadar akan kemampuan berbahasa kita. Namun, semakin bertumbuhnya seseorang maka akan semakin lancar dalam berbahasa. Tidak mudah mencapai proses sempurna dalam berbahasa. Kita perlu memahami serta mengetahui setiap prosesnya.

Proses berbahasa sendiri sangat panjang apabila dijelaskan secara rinci, bukan hanya prosesnya yang rumit, tetapi cara kerjanya pun sangat rumit. Umumnya dalam proses dan cara kerja berbahasa melibatkan bagian satu dengan bagian lainnya, sehingga hal tersebut menghubungkan satu dengan yang lainnya. Nah, dari hal tersebut akan terlihat apakah seseorang mampu berbahasa dengan baik atau memiliki gangguan dalam berbahasa.

Pada anak usia 1-7 tahun yang memiliki gangguan berbahasa biasanya terjadi karena sang anak kurang lancar berbicara atau lebih tepatnya kurang berlatih

secara baik dan benar untuk mencapai sempurna saat berbicara. Sehingga apabila sang anak tidak bisa maka akan mengalami gangguan berbicara cadel. Chaer, mengatakan bahwa pada manusia yang biasa atau manusia normal tentu saja fungsi dari otak dan juga alat untuk bicaranya, dari hal itu tentu bisa berbahasa atau berkomunikasi dan berbicara dengan sangat baik. Akan tetapi, saat anak-anak atau mereka yang dapat memiliki sebuah kelainan pada fungsi dari otak dan juga alat bicaranya, hal itu tentu saja dapat terlihat bahwa penderita mempunyai sebuah kesulitan dalam berbicara, berkomunikasi dan juga saat berbahasa, baik itu secara produktif atau aktif ataupun secara reseptif (Chaer, 2009: 148).

Cadel termasuk kedalam gangguan berbahasa, untuk mengetahui hal apa saja yang menyebabkan seseorang memiliki gangguan berbicara cadel. Kifriyani (2020:40) menyebutkan beberapa faktor penyebab dari cadel, sebagai berikut: 1) Faktor lingkungan, umumnya pada faktor ini penderita disebabkan oleh lingkungan sekitar, hal tersebut diakibatkan penderita terbiasa berbicara secara benar dan tidak ada yang memberitahu cara berbicara dengan benar, maupun lingkungan sekitar membiasakan penderita berbicara walaupun pelafalan tidak benar. 2) Faktor kesehatan, umumnya seseorang yang menderita karena kesehatan ini awalnya memiliki gangguan pada fungsi alat berbicara, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam berbicara. 3) Faktor psikologis, untuk faktor ini umumnya diakibatkan penderita gangguan karena faktor ini terbiasa dengan orang lain disekitarnya, yang menyebabkan penderita meniru orang di sekitarnya dan terbiasa dengan itu.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari penelitian berdasarkan dari beberapa teori yang dipakai dalam penelitian tersebut. Pada metode ini memiliki tujuan untuk bisa menerangkan, menjelaskan, menjawab, dan menggambarkan secara lebih detail dan rinci dari berbagai permasalahan atau berbagai hambatan yang akan diteliti, yaitu dengan cara mempelajari dan memahami semaksimal mungkin dari seseorang individu atau personal, berkelompok maupun kejadian atau peristiwa.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan yaitu dengan teknik wawancara. Dari hal tersebut kami sebagai peneliti mewawancarai narasumber terkait pada penelitian kali ini yaitu anak yang memiliki gangguan berbicara (cadel). Dengan narasumber yaitu Yeti sebagai ibu dari 2 anak yang menderita gangguan berbicara (cadel), responden pertama yaitu Rafa sebagai anak pertama (7 tahun) yang menderita gangguan berbicara (cadel), dan responden kedua yaitu Teta sebagai anak kedua (1 tahun) yang menderita gangguan berbicara (cadel). Dengan ini kami mengambil judul “Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 dan 7 Tahun

yang Memiliki Gangguan Berbicara (Cadel)” Tentu dikaji yaitu anak yang memiliki gangguan berbicara (cadel) yang kami wawancarai.

Saat penelitian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah menggunakan teknik analisis data deskriptif, pada teknik ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan juga bertujuan untuk menggambarkan hasil dari pengumpulan data mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang tentu dapat diperoleh dari sekelompok tertentu. Pada penelitian ini, datanya berupa beberapa kosakata dan kalimat dari hasil wawancara dengan anak yang memiliki gangguan berbicara (cadel).

Teknik penyajian hasil analisis data penelitian terbagi menjadi dua yaitu teknik formal dan teknik informal; yang pertama teknik formal, yaitu salah satu teknik penyajian dari hasil analisis data dengan menggunakan atau memakai kaidah beserta aturan atau salah satu pola dalam suatu bahasa. Contohnya diagram, rumus atau bagan, tabel dan gambar. Sedangkan, yang kedua pada teknik penyajian informal, merupakan salah satu teknik pada saat penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata pada umumnya atau sehari-hari. Maka, teknik yang digunakan untuk penyajian data, yaitu teknik penyajian data informal dengan mendeskripsikan hasil dari hasil analisis data dalam isi wawancara dengan anak yang memiliki gangguan berbicara (cadel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah merupakan hasil dari analisis pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak usia 1-7 tahun yang menderita gangguan berbicara (cadel). Dengan mewawancarai satu sumber dan dua responden.

<i>Kata/Tuturan Responden</i>	<i>Target kata</i>	<i>Proses</i>	
		<i>Ganti</i>	<i>Hilang</i>
<i>“Ayo lali dek”</i>	<i>lari</i>	<i>/-r-/ > /-l-/</i>	-
<i>“Mau loti mah”</i>	<i>Roti</i>	<i>/-r-/ > /-l-/</i>	-
<i>“Ih nek pulang naik motol aja”</i>	<i>Motor</i>	<i>/-r-/ > /-l-/</i>	

“Mau mainan seperti itu mah”	Seperti	-	/-r-/
“Teh aku punya celita tau ”	Cerita	/-r-/ > /-l-/	-
“Mau nonton spongbob squepen ”	Squerpen	-	/-r-/
“Teh aku sakit pelut ”	Perut	/-r-/ > /-l-/	-
“Th lafa mah ngga mau”	Rafa	/-r-/ > /-l-/	-
“Nenah, Teta gigit jali aku ”	Jari	/-r-/ > /-l-/	-
“Aku mau yang walna itu aja”	Warna	/-r-/ > /-l-/	-

Pada tabel diatas merupakan hasil dari analisis pada responden pertama yaitu bernama Rafa. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kata atau kalimat yang pengucapannya itu masih belum sempurna, terutama pada huruf /-r-/ dan /-l-/. Sehingga banyaknya kata yang diganti /-r-/ > /-l-/ pada responden pertama yaitu itu sebanyak 8 (delapan) kata dan kata /-r-/ yang hilang yaitu 2 (dua).

Faktor yang menyebabkan responden mengalami gangguan cade, yaitu faktor lingkungan, karena responden sejak kecil selalu terbiasa berbicara dengan lawan bicaranya seperti tidak sempurna atau berbicara dengan lafal yang berbeda dari lafal yang aslinya. Sehingga, tidak ada yang memberitahu cara yang benar dalam berbicara seperti apa.

<i>Kata/Tuturan Responden</i>	<i>Target kata</i>	<i>Proses</i>
		Ganti Hilang

“Mau jajan pemen ”	Permen	-	/-r-/
“ Kemaen aku jalan-jalan dong teh”	Kemarin	-	/-r-/
“Nih beli mainan baluu ini”	Baru	/-r-/ > /-l-/	-
“Mbim nya lusak ”	Rusak	/-r-/ > /-l-/	
“Nek, aus mau minum ail ”	Air	/-r-/ > /-l-/	
“Ih kaka jangan talik-talik teta”	Tarik	/-r-/ > /-l-/	-
“ Selem ah teta ngga mau liat”	Serem	/-r-/ > /-l-/	-
“Teta dilumah main sama kakak”	Dirumah	/-r-/ > /-l-/	-
“Nonton kaltun aja”	Kartun	/-r-/ > /-l-/	-

“Aku besama mamah beli baju dong teh”	Bersama	-	/-r-/
---	---------	---	-----------

Pada tabel diatas adalah hasil dari analisis pada responden kedua, yaitu bernama Teta. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kata atau kalimat yang pengucapannya itu masih belum sempurna, terutama pada huruf /-r-/ dan /-l-/. Sehingga banyaknya kata yang diganti /-r-/ > /-l-/ pada responden kedua yaitu itu sebanyak 7 (tujuh) kata dan kata /-r-/ yang hilang yaitu 3 (tiga).

Faktor yang menyebabkan responden mengalami gangguan cadel, yaitu faktor psikologis, karena responden sejak kecil selalu terbiasa berkomunikasi dengan kakaknya yang sama menderita gangguan berbicara cadel, sehingga hal tersebut membuat responden kedua ini mengalami hal yang sama, dengan mengikuti cara berbicara orang di sekitar termasuk kakaknya.

KESIMPULAN

Pada penelitian kali ini dengan judul “Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1-7 Tahun yang Menderita Gangguan Berbicara (Cadel)”. Terdapat beberapa kata atau kalimat yang pengucapannya belum sempurna atau bisa disebut cadel. Untuk analisis yang digunakan yaitu dengan mengelompokkannya menjadi dua, yaitu kata yang diganti dan kata yang hilang. Kata yang diganti pada responden pertama ada 8 yaitu kata lari, roti, motor, cerita, perut, rafa, jari, dan warna. Kemudian untuk kata yang hilang itu ada dua yaitu kata seperti, dan squerpen.

Pada responden kedua kata yang diganti ada tujuh yaitu baru, rusak, air, tarik, serem, di rumah, dan juga kartun. Namun, untuk kata yang hilang itu permen, kemarin, dan juga bersama. Sehingga keseluruhan data hasil analisis terkumpul sebanyak 20 (dua puluh), kata yang terganti ada 15 (lima belas), dan kata yang hilang ada 5 (lima). Kami mengharapkan saran beserta kritik yang dapat membangun dari pembaca penelitian ini agar penyusunan penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan lebih sempurna lagi dikarenakan penelitian kali ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan dan kerapihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Harras A, Kholid, dan Andikha, Dutha. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press. 2009.

- Kifriyani, Nur Afifah. Analisis Penderita Gangguan Cadel Kajian Psikolinguistik. *Konflik: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. 7(2). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/download/4485/3319>. 2020.
- Kuntarto, Eko. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Jambi: Universitas Jambi. 2017.
- Nur Indah, Rohmani. *Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa*. Universitas Islam Negeri Malang. 2017.
- Pandudinata, Reza, dan Suddhono, Kundharu. Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD. *Jurnal Retorika*. 11(1). Hal. 48-56. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4988>. 2018.
- Parahita, Annisa Daniswara, Kholid Abdullah HARRAS, Jatmika Nurhadi. Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pesona*. 8(1). <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1651>. 2020.
- Sudarwati, Emy, Widya Caterine Perdhani, Nia Budiana. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press. 2017.